

SKRIPSI

ANALISIS HUBUNGAN ANTARA LABA AKUNTANSI DAN LABA TUNAI DENGAN DIVIDEN KAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

BUSTANUL ARIFIN



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

SKRIPSI

ANALISIS HUBUNGAN ANTARA LABA AKUNTANSI DAN LABA TUNAI DENGAN DIVIDEN KAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**BUSTANUL ARIFIN
A31108918**



kepada

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

SKRIPSI

ANALISIS HUBUNGAN ANTARA LABA AKUNTANSI DAN LABA TUNAI DENGAN DIVIDEN KAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

BUSTANUL ARIFIN
A31108918

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 25 April 2013

Pembimbing I



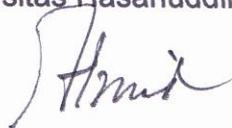
Drs. Syarifuddin Rasyid, M.Si.
NIP 196503071994041003

Pembimbing II



Drs. Muh. Nur Azis, MM.
NIP 196012311988111004

Ketua Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. H. Abdul Hamid Habbe, S.E., M.Si.
NIP 196305151992031003

SKRIPSI

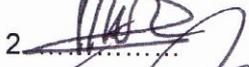
ANALISIS HUBUNGAN ANTARA LABA AKUNTANSI DAN LABA TUNAI DENGAN DIVIDEN KAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

BUSTANUL ARIFIN
A31108918

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **25 Juli 2013** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No. Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1. Drs. H. Syarifuddin Rasyid, M.Si.	Ketua	1. 
2. Drs. Muh. Nur Azis, MM	Sekretaris	2. 
3. Drs. H. Amiruddin, M.Si, Ak.	Anggota	3. 
4. Darmawati, SE, M.Si, Ak.	Anggota	4. 

Ketua Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. H. Abdul Hamid Habbe, SE, M.Si.
NIP 19630515 199203 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Bustanul Arifin
NIM : A31108918
jurusan : Akuntansi

dengan ini menyatakan bahwa dengan sebenar-benarnya skripsi yang berjudul

ANALISIS HUBUNGAN ANTARA LABA AKUNTANSI DAN LABA TUNAI DENGAN DIVIDEN KAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 25 Juli 2013
Yang membuat pernyataan



Bustanul Arifin
Bustanul Arifin

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Al-hamdu lillahi rabbil 'alamin, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat dan karunia-Nya berupa kehidupan, ilmu, rizki, kekuatan dan kesehatan yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah dalam bentuk skripsi ini di waktu yang tepat. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang membantu perjuangan beliau dalam menegakkan agama Islam di muka bumi ini, serta kaum muslimin dan muslimat yang masih konsisten menjalankan sunnah-Nya, semoga kita semua orang-orang yang termasuk didalamnya, Amin. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Pertama-tama, ucapan terima kasih peneliti berikan kepada Bapak Drs. Syarifuddin Rasyid, M.Si. dan Bapak Drs. Muh. Nur Azis, MM. sebagai Dosen Pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan memberi bantuan literature, serta diskusi-diskusi yang dilakukan dengan peneliti. Ucapan terima kasih juga peneliti tujukan kepada Bapak Drs. H. Amiruddin, M.Si, Ak., Bapak Drs. Syahrir, M.Si, Ak., dan Ibu Darmawati, SE, M.Si, Ak. selaku Dosen Penguji atas koreksian, arahan dan masukan guna penyempurnaan skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih peneliti tujukan kepada Bapak Prof. Dr. dr. Idrus Paturusi, SpBO, selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Ali, SE., MS. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Bapak Dr. H. Abdul Hamid Habbe, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Kepada Bapak Drs. Muhammad Ishak Amsari, M.Si.Ak. sebagai Penasehat Akademik beserta para Bapak dan Ibu Dosen Pengajar, terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala ilmu pengetahuan yang diajarkan selama peneliti menjalankan studi di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Kepada Pegawai Jurusan Akuntansi dan Pegawai Akademik, Bu Saribulan, Pak Akbar, Pak Aso, Pak Budi, Pak Asmari, Pak Dandu, Pak H. Tarru, dan seluruh Staf lainnya yang telah membantu peneliti dalam kelancaran urusan akademik, Terima kasih banyak atas bantuannya.

Terkhusus untuk keluarga tercinta, kepada kedua orang tua H. Palantei dan Hj. Sudenang, kakanda Dr. Elyas Palantei, M.Eng., Idris, S.S, M.Hum., Syahrir, S.T., Syaiful Anwar, S.E. ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala doa, nasehat, motivasi serta dukungan moril dan materil yang diberikan. Kepada sepupu Fahrul Ali semoga sukses kuliahnya dan kepada semua Keluarga Besar terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala doa, dukungan dan motivasi yang sangat berarti bagi peneliti.

Terima kasih banyak peneliti ucapkan kepada semua sahabat dan teman-teman yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan, masukan, serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, kepada Mursyid, Aan, Ardillah, Idham, Habib, Haerul, Nafly, Dhyla, Fickry, Hendra, Upphy. Kepada teman-teman kuliah 08stackle, Iconic, Volume08, kepada kanda 05,06,07, Adik 09,11,12, kepada teman-teman di Penjernihan Crew, kepada temen-teman organisasi

kemahasiswaan, teman-teman di UKM, teman-teman di Organda, teman-teman magang di Bank Indonesia, Maaf karena tidak disebutkan namanya satu-persatu, peneliti ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya telah mewarnai hidup selama menempuh pendidikan di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Terima kasih Kepada teman-teman KKN gelombang82, Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibu Nursiah, S.Pd beserta keluarga, kepada Bapak Natsir selaku Lurah dan ibu beserta keluarga, pegawai kelurahan dan seluruh warga Kel. Tanete Kec. Anggeraja Kab. Enrekang yang telah bersedia menerima peneliti dengan baik semasa melakukan kuliah kerja nyata. Semoga semua pihak-pihak mendapat kebaikan dari-NYA atas bantuan yang diberikan hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

Harapan Peneliti, semoga karya ilmiah ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan manfaat bagi siapa saja yang membutuhkan guna melengkapi pengetahuannya. Akhirnya atas segala pengorbanan dan jasa yang penulis dapatkan baik dalam penyusunan skripsi ini maupun sesudahnya semoga bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Amin.

Makassar, 25 Juli 2013

Peneliti

Bustanul Arifin

ABSTRAK

Analisis Hubungan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Tunai Dengan Dividen Kas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Analysis of the Relationship Between Accounting Earnings and Cash Profit With Cash Dividend On Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange

Bustanul Arifin
Syarifuddin Rasyid
Muh. Nur Azis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara laba akuntansi dan laba tunai dengan dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang diakses dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang didasarkan pada kriteria tertentu untuk memperoleh sampel yang representatif terhadap populasi. Teknik analisis yang digunakan adalah uji korelasi Spearman Rank dengan bantuan program *Statistical Package for the Social*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel laba akuntansi dan laba tunai terhadap dividen kas memiliki hubungan korelasi yang sangat kuat dan searah. Hasil ini terbukti dari hasil uji signifikansi dan pengujian hipotesis memberikan hasil yang positif dan signifikan. Variabel laba akuntansi memperoleh hasil korelasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan variabel laba tunai terhadap dividen kas pada proses pengujian yang telah dilakukan.

Kata kunci : Laba akuntansi, laba tunai, dividen kas

This study aims to examine the relationship between accounting profit and cash earnings with cash dividends on companies listed in Indonesia Stock Exchange during the period from 2009 to 2011. This study uses secondary data, ie data from the financial statements of manufacturing companies that are accessed from the official website of the Indonesia Stock Exchange. The selection of the sample using purposive sampling method which is based on certain criteria to obtain a sample of the population representative. The analysis technique used is the Spearman Rank correlation test with the help of Statistical Package for the Social. The findings showed that the variable accounting earnings and cash earnings on cash dividends have a very strong correlation and unidirectional. This result is evident from the results of tests of significance and hypothesis testing results are positive and significant. Variable accounting earnings results obtained higher correlation than the variable cash earnings on cash dividends in the process of testing that has been done.

Keyword : Cash accounting, cash income, and cash dividend

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Pasar Modal	11
2.1.2 Laporan Keuangan	15
2.1.3 Laba Akuntansi	19
2.1.4 Laba Tunai	27
2.1.5 Dividen	31
2.2 Penelitian Terdahulu	40
2.3 Kerangka Pemikiran	41
2.4 Hipotesis Penelitian	42
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu	43
3.2 Populasi dan Sampel	43

3.3 Jenis dan Sumber Data	44
3.4 Teknik Pengumpulan Data	45
3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	45
3.5.1 Variabel Laba Akuntansi	46
3.5.2 Variabel Laba Tunai	46
3.5.3 Variabel Dividen Kas	46
3.6 Analisis data	47
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif	47
3.6.2 Uji Korelasi Spearman Rank	48
3.6.3 Uji Hipotesis	49
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1 Analisis Data	51
4.1.1 Analisis Laba Akuntansi	52
4.1.2 Analisis Laba Tunai	57
4.1.3 Analisis Dividen Kas	61
4.2 Analisis Statistik Deskriptif	66
4.2.1 Deskriptif Variabel Tahun 2009	67
4.2.2 Deskriptif Variabel Tahun 2010	68
4.2.3 Deskriptif Variabel Tahun 2011	69
4.3 Uji Korelasi Spearman Rank	70
4.3.1 Perhitungan Koefisien Korelasi Tahun 2009	70
4.3.2 Perhitungan Koefisien Korelasi Tahun 2010	72
4.3.3 Perhitungan Koefisien Korelasi Tahun 2011	73
4.4 Uji Hipotesis	74
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	77
5.2 Keterbatasan Penelitian	78
5.3 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel III.1 Ukuran Koefisien Korelasi Spearman Rank.....	49
Tabel IV.1 Seleksi Sampel	51
Tabel IV.2 Data Laba Akuntansi Tahun 2009	53
Tabel IV.3 Data Laba Akuntansi Tahun 2010	54
Tabel IV.4 Data Laba Akuntansi Tahun 2011	55
Tabel IV.5 Data Laba Tunai Tahun 2009	57
Tabel IV.6 Data Laba Tunai Tahun 2010	58
Tabel IV.7 Data Laba Tunai Tahun 2011	59
Tabel IV.8 Data Dividen Kas Tahun 2009	61
Tabel IV.9 Data Dividen Kas Tahun 2010	62
Tabel IV.10 Data Dividen Kas Tahun 2011	64
Tabel IV.11 Statistik Deskriptif	66
Tabel IV.12 Deskriptif Data Tahun 2009	67
Tabel IV.13 Deskriptif Data Tahun 2010	68
Tabel IV.14 Deskriptif Data Tahun 2011	69
Tabel IV.15 Nilai Korelasi Spearman's rho Tahun 2009	71
Tabel IV.16 Nilai Korelasi Spearman's rho Tahun 2010	72
Tabel IV.17 Nilai Korelasi Spearman's rho Tahun 2011	73
Tabel IV.18 Uji Signifikansi Tahun 2009	75
Tabel IV.19 Uji Signifikansi Tahun 2010	75
Tabel IV.20 Uji Signifikansi Tahun 2011	76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 Skema Kerangka Pemikiran	42

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Akumulasi Penyusutan Tahun 2009	82
Lampiran 2 Akumulasi Penyusutan Tahun 2010	83
Lampiran 3 Akumulasi Penyusutan Tahun 2011	84
Lampiran 4 Hasil Pengolahan Data Dengan SPSS	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya perusahaan selalu ingin memperoleh laba untuk dapat terus tumbuh dan berkembang dalam menjalankan bisnis atau usahanya dan besar kecilnya laba yang dicapai merupakan ukuran kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Oleh karena itu, manajemen harus mampu merencanakan dan sekaligus mencapai laba yang besar agar dapat dinilai sebagai manajemen yang sukses. Namun, tujuan yang harus dicapai oleh manajemen tidak hanya untuk memaksimalkan profit, tetapi juga untuk memaksimalkan kemakmuran pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Perusahaan untuk dapat terus tumbuh dan berkembang dalam menjalankan bisnis atau usahanya membutuhkan dana yang cukup besar. Sehubungan dengan hal ini, perusahaan senantiasa dihadapkan pada permasalahan mengenai bagaimana memperoleh dana, bagaimana menggunakannya dan mengembalikan dana yang diperoleh tersebut dengan suatu tingkat pengembalian yang dapat memuaskan pihak pemberi dana. Salah satu alternatif memperoleh pendanaan adalah melalui penerbitan dan penjualan saham di Bursa Efek Indonesia, dimana para investor dapat menginvestasikan dananya dengan cara membeli saham. Investasi saham dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan membeli saham dari emiten (perusahaan yang menerbitkan saham) atau membeli dari pemegang saham lama.

Aktivitas investasi merupakan aktivitas yang dihadapkan pada berbagai macam resiko dan ketidakpastian yang seringkali sulit diprediksikan oleh para

investor. Untuk mengurangi kemungkinan resiko dan ketidakpastian yang akan terjadi, investor memerlukan berbagai macam informasi, baik informasi yang diperoleh dari kinerja perusahaan maupun informasi lain yang relevan seperti kondisi ekonomi dan politik dalam suatu negara tempat perusahaan tersebut. Informasi yang diperoleh dari perusahaan lazimnya didasarkan pada kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Setiap perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berkewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu siklus akuntansi dan merupakan sumber informasi yang paling akurat yang dapat dipakai oleh pemakainya sebagai salah satu alat bantu dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai laporan pertanggungjawaban dan menggambarkan indikator keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Investor memerlukan informasi mengenai kinerja perusahaan sebagai bahan evaluasi atas keputusan ekonomi yang diambil. Laporan keuangan merupakan sumber berbagai macam informasi bagi investor dimana informasi itu bermanfaat sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

Investor mempunyai tujuan utama dalam menanamkan dananya kedalam perusahaan yaitu untuk mencari pendapatan atau tingkat kembalian investasi (*return*) baik berupa pendapatan dividen maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*). Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.23 (2007:2) mendefinisikan dividen sebagai “distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi mereka dari jenis modal tertentu”. Sedangkan Warsono (2003:272) menjelaskan bahwa dividen adalah “proporsi laba atau keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang

saham dalam jumlah yang sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya”.

Dividen merupakan salah satu daya tarik investor untuk menanamkan dananya di pasar modal. Investor lebih menyukai dividen yang berupa kas dibandingkan dengan *capital gain*. Dividen memiliki resiko yang lebih rendah daripada *capital gain*. Hal ini dikarenakan dividen pada prinsipnya adalah keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham, sementara untuk mendapatkan pendapatan dari *capital gain*, investor harus berani berspekulasi bahwa harga saham yang akan datang lebih besar daripada harga saham pada waktu pembelian, sehingga dividen dianggap lebih baik daripada *capital gain*. Investor juga dapat mengevaluasi kinerja dan likuiditas perusahaan emiten dengan cara menilai besarnya dividen yang dibagikannya. Besar kecilnya dividen yang dibayarkan kepada investor tergantung dari kebijakan dividen masing-masing investee (emiten).

Ada berbagai macam dividen yang dibagikan perusahaan kepada pemegang saham, salah satunya adalah dividen kas (*cash dividen*). Dalam penetapan kebijakan dividen memerlukan pertimbangan yang mendalam karena ada beberapa kepentingan yang saling terkait baik menyangkut pertumbuhan dan kelangsungan hidup perusahaan, pemegang saham, dan *stackholder*. Oleh karena itu, tidak semua keuntungan dibagikan sebagai dividen, tetapi sebagian ditahan sebagai laba ditahan (*retained earning*). Biasanya penentuan besarnya dividen yang dibagikan diputuskan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sebagai penentu keputusan tertinggi dalam Perseroan Terbatas.

Dalam hubungannya dengan pendapatan dividen, para investor umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil, karena dengan stabilitas dividen dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan

sehingga mengurangi ketidakpastian investor dalam menanamkan dananya kedalam perusahaan. Disisi lain, perusahaan yang akan membagikan dividen dihadapkan pada berbagai macam pertimbangan antara lain; perlunya menahan sebagian laba untuk berinvestasi yang mungkin lebih menguntungkan, kebutuhan dana perusahaan, likuiditas perusahaan, sifat pemegang saham, target tertentu yang berhubungan dengan rasio pembayaran dividen dan faktor lain yang berhubungan dengan kebijakan dividen.

Kebijakan dividen atau keputusan dividen pada hakekatnya menentukan porsi keuntungan yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan seberapa banyak yang ditahan sebagai laba ditahan, sehingga kebijakan dividen perlu dinalisis dan diputuskan lebih bijaksana. Dalam penetapan kebijakan mengenai pembagian dividen, faktor yang perlu menjadi perhatian manajemen adalah besarnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan dan tersedianya kas. Perbandingan antara dividen dan keuntungan merupakan rasio pembayaran dividen (*dividen payout ratio*). Karena dividen merupakan bagian dari laba, maka salah satu faktor yang mempengaruhi *dividen payout ratio* adalah besarnya laba yang dihasilkan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Laba tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu laba akuntansi dan laba tunai.

Menurut Yadianti (2010:92) secara sintaksis istilah *accounting income* atau laba akuntansi merupakan “hasil penandingan antara pendapatan dan beban, atau selisih antara pendapatan atau beban yang berdasarkan pada prinsip realisasi atau aturan matching yang memadai”. Sedangkan menurut Belkaoui (2004:229) menyatakan bahwa laba akuntansi adalah “perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis”. Bila dilihat secara mendalam, laba akuntansi adalah laba yang timbul dari proses laporan keuangan, yaitu

merupakan selisih dari hasil penjualan dikurangi dengan harga pokok dan biaya-biaya operasi perusahaan (laba bersih). Laba akuntansi tertera di laporan keuangan tahunan (*annual reports*) dan menunjukkan kinerja intern perusahaan yang menggambarkan kinerja perusahaan pada periode tertentu.

Dilain pihak, laba tunai diasumsikan sebagai nilai kas bersih yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu yang dihitung ketika semua variabel diketahui dengan pasti. Harahap (2005:150) menyatakan bahwa laba tunai merupakan “laba akuntansi setelah diperhitungkan dengan beban-beban non kas, khususnya beban penyusutan (depresiasi) dan amortisasi”. Sedangkan Belkaoui (2004:132) mengemukakan pengertian laba tunai sebagai berikut :

“Laba nilai tunai adalah total *pure profit income* yang diharapkan diperoleh dalam cakrawala perencanaan perusahaan. Laba tersebut adalah *ex ante income*, atau laba ekonomi, yang merefleksikan harapan tentang aliran kas masa depan. *Income* ini dihitung ketika semua variabel yang relevan diketahui dengan pasti”.

Bila dilihat secara mendalam, laba tunai bukanlah definisi yang sesungguhnya dari laba melainkan hanya merupakan penjelasan mengenai cara untuk menghitung laba yang sesungguhnya diperoleh perusahaan berdasarkan basis kas. Teknik penghitungan laba tunai dilakukan dengan menambahkan kembali nilai beban-beban non kas, khususnya antara lain beban penyusutan dan amortisasi ke laba akuntansi. Depresiasi dan amortisasi merupakan biaya non kas, artinya biaya tersebut tidak lagi memerlukan pengeluaran kas sekarang ataupun di masa depan.

Sementara itu Kieso et al (2001:253) menjelaskan bahwa “pengkonversian laba akuntansi berdasarkan *accrual basis* ke *cash basis* dimulai dengan menyesuaikan laba bersih untuk akun-akun yang mempengaruhi laba, tetapi tidak mempengaruhi kas, yaitu beban-beban non kas dalam perhitungan rugi

laba ditambahkan kembali ke laba bersih yang sebelumnya mengurangi pendapatan dalam laporan rugi laba dengan dasar akrual”.

Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba tunai adalah penggunaan dasar akuntansi yang diterapkan. Laba akuntansi menggunakan dasar akuntansi akrual (*accrual basis*) yang mewajibkan pendapatan dicatat ketika dihasilkan dan beban dicatat ketika terjadi dalam periode dimana peristiwa terjadi tanpa memandang kas diterima atau keluar, sedangkan laba tunai menggunakan dasar akuntansi kas (*cash basis*) dimana pendapatan dicatat ketika kas diterima dan beban dicatat ketika kas keluar.

Hubungan antara laba akuntansi dan laba tunai dengan dividen kas merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik ini telah diteliti oleh beberapa peneliti. Widyantoro (1995) dalam penelitiannya yang meneliti beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada badan usaha milik negara (BUMN) bentuk persero. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya dua faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang dapat dipengaruhi dan dikendalikan perusahaan secara aktif, misalnya likuiditas perusahaan dan tingkat laba. Di lain pihak, faktor ekstern merupakan faktor yang sulit dikendalikan perusahaan karena berasal dari luar perusahaan, seperti antara lain pajak atas dividen, akses ke pasar modal, dan perundangan.

Hermi (2004) dalam penelitiannya yang menganalisis hubungan antara laba bersih dan arus kas operasi terhadap dividen kas pada perusahaan perdagangan besar barang produksi di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada periode 1999-2002. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara besaran laba bersih dan arus kas operasi dengan besaran

dividen kas pada perusahaan perdagangan besar barang produksi tahun 1999-2002.

Namun, pembagian dividen kas tidak hanya sekedar berdasarkan laba akuntansi (laba bersih) yang tertera dilaporan keuangan tetapi juga perlu mempertimbangkan laba tunai (nilai kas bersih) yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan harus mempunyai persediaan kas yang cukup untuk membayar dividen kas. Perusahaan yang mempunyai laba tetapi tidak mempunyai dana kas yang cukup tidak dapat membagikan dividen kas dikarenakan akan mengganggu aktivitas normal perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas mengenai dividen kas, laba akuntansi, dan laba tunai maka peneliti menyadari untuk melakukan penelitian lebih lanjut melalui penulisan skripsi dengan judul *“Analisis Hubungan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Tunai Dengan Dividen Kas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”*. Alasan obyek penelitian pada perusahaan manufaktur karena perusahaan tersebut hampir tidak terpengaruh oleh fluktuasi perekonomian. Perusahaan akan tetap eksis dan bertahan, disebabkan oleh produk yang dihasilkannya. Permintaan akan produk yang dihasilkan perusahaan manufaktur juga akan tetap stabil walaupun ada sesuatu penurunan, namun hal tersebut tidak berpengaruh terhadap aktivitas perusahaan dalam menghasilkan laba yang optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan antara laba akuntansi dengan dividen kas?
2. Apakah terdapat hubungan antara laba tunai dengan dividen kas?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji hubungan antara laba akuntansi dengan dividen kas.
2. Untuk menguji hubungan antara laba tunai dengan dividen kas.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna pada :

1. Bagi Investor dan calon investor
Digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk membeli saham jangka pendek maupun jangka panjang, menjual atau menahan saham berdasarkan harapan atas dividen kas yang dibagikan dengan menggunakan informasi laba akuntansi, laba tunai dan laporan keuangan perusahaan.
2. Bagi Emiten
Digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dividen kas agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan serta memaksimalkan kemakmuran para pemegang sahamnya sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para investor ataupun menarik calon investor untuk menanamkan modalnya pada waktu yang akan datang.
3. Bagi Akademisi
Digunakan untuk menambah wawasan dan sebagai tambahan bahan referensi bagi kalangan akademisi dalam penelitian sejenis serta dapat digunakan sebagai masukan dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan materi mengenai hubungan antara laba akuntansi dan laba tunai dengan dividen kas.

4. Bagi Penulis

Digunakan untuk menambah pengetahuan tentang hubungan laba akuntansi dan laba tunai dengan dividen kas, Serta untuk memenuhi persyaratan akademik dalam menyelesaikan studi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut ini penulis sajikan uraian singkat materi pokok yang akan dibahas pada masing-masing bab, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang penulisan ini.

Bab I : Pendahuluan

Bab ini merupakan bab pertama dari skripsi yang diharapkan dapat mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang diteliti, untuk apa, dan mengapa penelitian ini dilakukan. Bab ini terdiri dari uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan teori-teori tentang laba akuntansi, laba tunai dan dividen kas yang menjadi dasar pembahasan dalam penelitian ini dan menguraikan pemikiran para ahli yang mendukung pembahasan dan memberi gambaran mengenai kerangka pemikiran dalam penelitian ini serta pengajuan hipotesis penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, dan analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang pembahasan dan analisis mengenai hubungan antara laba akuntansi dan laba tunai dengan dividen kas berdasarkan data yang telah diperoleh dan teknik analisis data sesuai dengan langkah-langkah yang telah dipersiapkan pada Bab III.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pasar Modal

Pengertian pasar modal telah banyak diungkapkan oleh beberapa pihak, salah satunya adalah Jogiyanto. Menurut Jogiyanto (2003:11) pasar modal seperti halnya pasar pada umumnya, yaitu “tempat bertemu antara pembeli dan penjual dengan risiko untung dan rugi”. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang.

Pengertian pasar modal juga diungkapkan oleh Martono dan Harjito (2005:359). Menurut mereka, pasar modal (*capital market*) adalah “suatu pasar di mana dana-dana jangka panjang baik hutang maupun modal sendiri diperdagangkan”. Dana jangka panjang yang diperdagangkan tersebut berupa surat-surat berharga. Dana jangka panjang berupa hutang yang diperdagangkan biasanya berupa obligasi (*bond*), sedangkan dana jangka panjang yang merupakan modal sendiri berupa saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferrend stock*).

Selanjutnya menurut Tandililin (2007:13) pasar modal adalah “pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun”. Dengan demikian, pasar modal (*capital market*) juga biasa diartikan sebagai pasar untuk instrumen berharga jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, sedangkan tempat terjadinya jual beli sekuritas disebut bursa efek. Oleh karena itu bursa efek merupakan arti dari pasar modal secara fisik.

Pasar modal berbeda dengan pasar uang (*money market*). Pasar uang berkaitan dengan instrumen keuangan jangka pendek (jatuh tempo lebih kecil dari satu tahun) dan merupakan pasar abstrak. Instrumen pasar uang biasanya terdiri dari berbagai jenis surat berharga jangka pendek seperti sertifikat deposito, commercial paper, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU). Sedangkan instrumen pasar modal pada prinsipnya adalah semua surat-surat berharga yang sering disebut dengan efek, yang umum diperjualbelikan melalui pasar modal. Efek adalah setiap surat pengakuan hutang, surat berharga komersil, saham, obligasi, sekuritas kredit, tanda bukti hutang, *right*, *warrants*, opsi atau setiap derivatif dari efek atau setiap instrumen yang ditetapkan oleh Bapepam sebagai efek. Meskipun instrumen yang diperdagangkan di pasar modal beragam, instrumen yang paling umum diperjualbelikan melalui bursa efek (*stock exchange*) di Indonesia saat ini adalah saham dan obligasi.

Pasar modal berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*). Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Dana yang didapatkan perusahaan melalui penjualan sekuritas (saham) merupakan hasil perdagangan saham-saham perusahaan yang dilakukan di pasar perdana. Pasar perdana (*primary market*) adalah pasar untuk surat-surat berharga yang baru diterbitkan. Di pasar perdana inilah perusahaan untuk pertama kalinya menjual sekuritasnya dan proses itu disebut dengan istilah *Initial Public Offering (IPO)* atau penawaran umum. Selanjutnya, kegiatan akan berlanjut dengan hiruk pikuk perdagangan saham atau obligasi di pasar sekunder atau di kenal dengan nama Bursa Efek. Pasar sekunder (*secondary market*) adalah pasar untuk sekuritas yang telah

dimiliki oleh pemegang sekuritas. Di pasar sekunder ini, uang tidak lagi mengalir ke perusahaan penerbit efek tetapi antara pemegang sekuritas yang satu dengan yang lain.

Pasar modal di Indonesia secara resmi dimulai ketika pemerintah Belanda mendirikan Vereneging Voor de Effectenhandle di Jakarta pada tanggal 14 Desember 1912. Tujuannya adalah untuk memobilisasi dana dalam rangka membiayai perkebunan milik Belanda yang pada saat itu dikembangkan secara besar-besaran di Indonesia. Pendirian bursa efek di Jakarta kemudian diikuti dengan pendirian bursa efek di Surabaya pada tanggal 1 Januari 1925 dan pendirian bursa efek di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Bursa efek tersebut mengalami perkembangan yang pesat sampai akhirnya ditutup dengan adanya perang dunia kedua. Selanjutnya, memasuki era kemerdekaan, Bursa Efek Indonesia kembali diaktifkan dengan diterbitkannya obligasi pemerintah dan diberlakukannya UU darurat No.13 Tahun 1951 tentang Pasar Modal yang kemudian ditetapkan sebagai UU No.15 Tahun 1952, namun tidak mengalami perkembangan sampai dekade 1970-an. Kegiatan operasional pasar modal akhirnya memperoleh perhatian besar dari pemerintah dengan dikeluarkannya Keppres No.53/1990 tentang Pasar Modal dan SK Menteri Keuangan No.119/KMK.010/1991 tentang Pasar Modal. Kemudian pada tahun 1991, didirikan PT Bursa Efek Jakarta. Pendirian ini didasarkan pada akta notaris yang dibuat pada tanggal 4 Desember 1991 dan disahkan oleh Menteri Kehakiman RI pada tahun 1991 sebagai tempat dan kegiatan transaksi perdagangan surat-surat berharga (*security*). Tahun 2007 Bursa Efek Surabaya digabungkan ke Bursa Efek Jakarta dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia.

Pasar modal memiliki beberapa fungsi yang menyebabkan lembaga ini memiliki daya tarik tersendiri. Pasar modal memiliki fungsi ekonomi dan fungsi keuangan.

Pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari *lender* (pihak yang mempunyai kelebihan dana) ke *borrower* (pihak yang memerlukan dana). Berikut ini fungsi pasar modal yang dikemukakan oleh Yulfasni (2005:2) sebagai berikut :

- a. Pasar modal dapat menjadi sarana pengalokasian dana yang produktif.
- b. Pasar modal dapat digunakan sebagai alternatif investasi bagi para pemodal.
- c. Memungkinkan para investor untuk memiliki perusahaan yang sehat dan berprospek baik.
- d. Memungkinkan pelaksanaan manajemen perusahaan secara profesional dan transparan.
- e. Meningkatkan aktivitas ekonomi nasional.
- f. Mendorong terciptanya kesempatan berusaha dan sekaligus menciptakan kesempatan kerja.

Ada beberapa manfaat yang dapat dirasakan baik oleh investor maupun perusahaan dengan adanya pasar modal. Perusahaan penerbit sekuritas memanfaatkan pasar modal untuk menarik dana umumnya didorong oleh beberapa tujuan, seperti untuk keperluan usaha dan untuk memperbaiki struktur modal. Manfaat pasar modal bagi perusahaan yang lebih rinci diungkapkan oleh Martono dan Harjito (2005:360) sebagai berikut :

- a. Jumlah dana yang dapat dihimpun dari pasar modal bisa berjumlah besar.
- b. Dana tersebut dapat diterima sekaligus pada saat pasar perdana selesai.
- c. Ketergantungan perusahaan terhadap bank menjadi kecil.
- d. Cash flow hasil penjualan saham biasanya lebih besar dari harga nominal perusahaan.

e. Profesionalisme dalam manajemen meningkat.

Manfaat pasar modal tidak hanya dirasakan oleh perusahaan-perusahaan, tetapi juga oleh investor. Investor yang masuk ke dalam pasar modal pada umumnya memanfaatkannya untuk memperoleh dividen maupun *capital gain*. Manfaat pasar modal bagi investor juga diungkapkan oleh Martono dan Harjito (2005:361) sebagai berikut :

- a. Memperoleh dividen bagi yang memiliki saham dan mendapatkan bunga bagi yang memiliki obligasi.
- b. Mempunyai hak suara dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) bagi pemegang saham dan mempunyai hak suara dalam rapat umum pemegang obligasi (RUPO) bagi pemegang obligasi.
- c. Dapat dengan mudah mengganti instrumen investasi.
- d. Dapat sekaligus melakukan investasi dalam beberapa instrumen untuk mengurangi risiko.

2.1.2 Laporan Keuangan

Informasi laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan yang digunakan oleh para pemakainya sesuai dengan kepentingan masing-masing. Laporan keuangan perusahaan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pengguna. Pengertian laporan keuangan menurut Kieso et al (2001:12) adalah “sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter”. Sedangkan menurut Soemarso (2004:34), laporan keuangan adalah “laporan yang dirancang untuk para pembuat

keputusan, terutama pihak di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan”.

Selanjutnya Harahap (2005:201) menjelaskan bahwa laporan keuangan itu sendiri merupakan *output* dan hasil akhir dari proses akuntansi yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Selain sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggungjawaban (*accountability*) sekaligus menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Pengertian laporan keuangan yang lebih lengkap diungkapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK (2007:1) sebagai berikut :

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga”.

Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK (2007:3) mengemukakan tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan memenuhi kebutuhan bersama pengguna. Namun, Laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.

3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (stewardship), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Pemakai laporan keuangan menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa pemakai kebutuhan yang diungkapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK (2007:2) meliputi :

a. Investor

Penanam modal mempunyai risiko yang melekat pada pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

b. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

c. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan kreditur usaha lainnya

Pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditur usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK (2007:9) mengemukakan bahwa unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban dan ekuitas. Pos-pos ini didefinisikan sebagai berikut :

- a. Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan;
- b. Kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi;
- c. Ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban.

Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.1 (2007:2) mengemukakan Laporan keuangan yang lengkap terdiri atas komponen-komponen berikut ini :

1. Laporan posisi keuangan atau neraca;
2. Laporan laba komprehensif;
3. Laporan perubahan ekuitas yang menunjukkan semua perubahan ekuitas dan perubahan yang muncul dari transaksi dengan pihak pemegang saham dalam kapasitas mereka sebagai pemilik perusahaan;
4. Laporan arus kas;
5. Catatan atas laporan keuangan yang berisi informasi terkait dengan kebijakan akuntansi yang signifikan dan catatan-catatan penjelasan.

2.1.3 Laba Akuntansi

Menurut Yadianti (2010:92) secara sintaksis istilah *accounting income* atau laba akuntansi merupakan “hasil penandingan antara pendapatan dan beban, atau selisih antara pendapatan atau beban yang berdasarkan pada prinsip realisasi

atau aturan matching yang memadai”. Sedangkan Menurut Muqodim (2005:111) secara konvensional, laba akuntansi merupakan “perbedaan antara pendapatan yang dapat direalisasi yang dihasilkan dari transaksi dalam suatu periode dengan biaya yang layak dibebankan kepadanya”. Selanjutnya Suwardjono (2005:455) mengartikan “laba sebagai pendapatan dikurangi biaya”. Pengertian ini merupakan pendefinisian secara struktural atau sintaktik karena laba tidak didefinisikan secara terpisah dari pengertian pendapatan dan biaya. Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya secara akrual.

Menurut Belkaoui (2004:229) yang menyatakan bahwa laba akuntansi adalah “perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis”. Dalam metode *historical cost* (biaya historis) laba diukur berdasarkan selisih aktiva bersih awal dan akhir periode yang masing-masing diukur dengan biaya historis, sehingga hasilnya akan sama dengan laba yang dihitung sebagai selisih pendapatan dan biaya. Bila dilihat secara mendalam, laba akuntansi adalah laba yang timbul dari proses laporan keuangan, yaitu merupakan selisih dari hasil penjualan dikurangi dengan harga pokok dan biaya-biaya operasi perusahaan (laba bersih). Laba akuntansi tertera di laporan keuangan tahunan (*annual reports*) dan menunjukkan kinerja intern perusahaan yang menggambarkan kinerja perusahaan pada periode tertentu.

Laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara realisasi laba yang tumbuh dari transaksi-transaksi selama periode berlangsung dan biaya-biaya historis yang berhubungan. Definisi ini menunjukkan adanya lima karakteristik yang terdapat dalam laba akuntansi yang dikemukakan oleh Belkaoui (2004:229) sebagai berikut :

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang dilakukan oleh perusahaan (terutama laba yang muncul dari penjualan barang atau jasa dikurangi biaya-biaya yang dibutuhkan untuk berhasil melakukan penjualan tersebut).
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periode dan mengacu pada kinerja keuangan dari perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip laba dan membutuhkan definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan. Umumnya, prinsip realisasi adalah ujian untuk pengakuan laba dan sebagai akibatnya, untuk pengakuan laba. Akan tetapi, terdapat beberapa kondisi khusus yang menjadi pengecualian.
4. Laba akuntansi meminta adanya pengukuran beban-beban dari segi biaya historisnya terhadap perusahaan, yang menunjukkan ketaatan yang tinggi pada prinsip biaya. Suatu aktiva diperhitungkan dengan menggunakan biaya akuisisinya sampai penjualan direalisasi, dimana pada saat itu diakui setiap perubahan yang terjadi pada nilai. Jadi, beban adalah aktiva atau biaya-biaya akuisisi yang telah kadaluwarsa.
5. Laba akuntansi meminta penghasilan yang terealisasi diperiode tersebut dihubungkan dengan biaya-biaya relevan yang terkait. Oleh karenanya, laba akuntansi didasarkan pada prinsip pemadanan (*matching*). Pada dasarnya, beberapa biaya atau biaya periode tertentu dialokasikan ke atau disesuaikan dengan pendapatan dan biaya-biaya lain yang dilaporkan dan dibawa kedepan sebagai aktiva. Biaya-biaya yang dialokasikan dan dicocokkan dengan pendapatan untuk periode tersebut diasumsikan memiliki satu potensi jasa yang tidak berlaku lagi.

Kandungan informasi dalam laba akuntansi mempunyai keunggulan dan manfaat, seperti yang dikemukakan dalam SAFC Nomor 1, yaitu :

“Informasi tentang *earnings* perusahaan dan komponen-komponen yang diukur dengan dasar *accrual accounting*, umumnya menyediakan indikasi yang terbaik tentang kinerja perusahaan daripada informasi tentang penerimaan dan pembayaran *cash* sekarang (*current cash receipts and payments*)”.

Secara lebih spesifik, pelaporan laba akuntansi mempunyai tujuan menurut

Yadianti (2010:92) sebagai berikut :

- a. Sebagai alat ukur efisiensi manajemen;
- b. Untuk membedakan antara modal dan laba;
- c. Memberikan informasi yang dapat dipakai untuk memprediksi dividen;
- d. Sebagai alat untuk mengukur keberhasilan manajemen dan pedoman bagi pengambilan keputusan manajemen;
- e. Sebagai salah satu dasar untuk penentuan pajak; dan
- f. Sebagai dasar untuk pembagian bonus dan kompensasi.

Sejalan dengan tujuan diatas, laba akuntansi dengan berbagai interpretasinya diharapkan dapat memberi kegunaan, seperti yang dikemukakan oleh Suwardjono (2005:456) sebagai berikut :

- a) Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on inuested capital*).
- b) Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
- c) Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
- d) Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
- e) Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
- f) Alat pengendalian terhadap debitur dalam kontrak utang.

- g) Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- h) Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- i) Dasar pembagian dividen.

Di dalam laba akuntansi terdapat berbagai komponen yaitu kombinasi beberapa komponen pokok seperti laba kotor , laba usaha, laba sebelum pajak dan laba sesudah pajak. Karakteristik dari pengertian laba akuntansi semacam itu mengandung beberapa keunggulan. Beberapa keunggulan laba akuntansi yang dikemukakan oleh Muqodim (2005:114) antara lain :

- 1) Terbukti teruji sepanjang sejarah bahwa laba akuntansi bermanfaat bagi para pemakainya dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- 2) Laba akuntansi telah diukur dan dilaporkan secara obyektif dapat diuji kebenarannya sebab didasarkan pada transaksi nyata yang didukung oleh bukti.
- 3) Berdasarkan prinsip realisasi dalam mengakui pendapatan laba akuntansi memenuhi dasar konservatisme.
- 4) Laba akuntansi bermanfaat untuk tujuan pengendalian terutama berkaitan dengan pertanggungjawaban manajemen.

Beberapa pembela laba akuntansi yang paling penting dan paling bersemangat antara lain adalah Ijiri, Kohler, Littleton, Mautz. Mereka memberikan argumentasi yang pada dasarnya berisikan tentang keunggulan-keunggulan dari laba akuntansi. Berikut ini empat argumentasi prinsip mereka dalam Belkaoui (2004:230) yaitu :

- 1. Argumentasi yang pertama dalam dukungannya terhadap laba akuntansi adalah bahwa ia dapat bertahan menghadapi ujian waktu. Kebanyakan pengguna data akuntansi percaya bahwa laba akuntansi adalah suatu hal yang berguna dan ia merupakan penentu bagi praktik-praktik dan pola pikir para pengambil keputusan.

2. Karena laba akuntansi didasarkan pada transaksi-transaksi aktual dan faktual, maka akan diukur dan dilaporkan secara objektif dan oleh sebab itu pada dasarnya dapat diverifikasi. Objektivitas umumnya diperkuat dengan adanya kepercayaan dari para pendukung laba akuntansi bahwa akuntansi seharusnya melaporkan fakta dan bukannya nilai. Seperti yang dinyatakan oleh Kohler “akuntansi bukanlah suatu sarana untuk mengukur nilai (saat ini), perubahan-perubahan yang terjadi dalam nilai atau nilai aktiva atau kelompok aktiva sekarang”.

3. Dengan mengandalkan prinsip realisasi untuk pengakuan pendapatan, laba akuntansi memenuhi kriteria dari konservatisme. Dengan kata lain, perlu ada kewaspadaan dalam pengukuran dan pelaporan laba dengan mengabaikan perubahan nilai dan mengakui hanya keuntungan yang dapat direalisasikan.

4. Laba akuntansi dianggap berguna untuk tujuan pengendalian, terutama dalam melaporkan kepengurusan (penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen). Laba akuntansi menyampaikan latar belakang dari cerita tentang bagaimana cara manajemen memenuhi tanggung jawabnya.

Di samping mendapat pembelaan yang kuat, laba akuntansi juga mendapat pula kritikan yang parah dalam literatur-literatur karena beragam keterbatasannya. Pada dasarnya, argumentasi-argumentasi yang menentang penggunaan laba akuntansi mempertanyakan relevansinya terhadap pengambilan keputusan. Beberapa argumentasi tersebut menurut Belkaoui (2004:231) antara lain :

a. Satu argumentasi menyatakan bahwa laba akuntansi tidak mampu mengakui kenaikan nilai yang belum terealisasi dari aktiva yang dimiliki dalam satu periode tertentu akibat penerapan biaya historis dan prinsip-prinsip realisasi. Hal ini menghalangi diungkapkannya informasi yang berguna dan mengizinkan diungkapkannya campuran keuntungan yang heterogen dari periode-periode

berjalan dan masa lalu. Hasil bersihnya tidak akan efektif kesesuaiannya dengan laba dari periode berjalan.

b. Argumentasi kedua menyatakan bahwa ketergantungan laba akuntansi pada prinsip biaya historis menjadi komparabilitas menjadi sulit untuk dilakukan, mengingat perbedaan metode yang diakui dalam menghitung biaya (seperti contohnya, perbedaan metode pembiayaan persediaan) dan perbedaan metode-metode alokasi biaya yang diakui dan dianggap bersifat arbitrer dan data tidak diubah.

c. Ketergantungan laba akuntansi pada prinsip realisasi, prinsip biaya historis dan konservatisme dapat menghasilkan data yang menyesatkan dan salah dimengerti atau data yang tidak relevan bagi penggunanya. Contohnya adalah kurangnya kegunaan rasio-rasio yang didasarkan pada laporan keuangan yang dibuat berdasarkan prinsip-prinsip ini. Ketergantungan pada prinsip biaya historis dapat memberikan kesan kepada pengguna bahwa neraca mencerminkan penaksiran dari nilai daripada hanya sekedar pernyataan mengenai saldo biaya yang belum dialokasikan.

Proses laba terdiri atas usaha-usaha dan pelaksanaan untuk mencapai sasaran utama perusahaan berupa pengembalian dalam beberapa waktu serta jumlah maksimum kas kepada para pemiliknya. Laba memiliki peran yang harus ia mainkan diberbagai area, akan tetapi kegunaanya mungkin dapat menjadi subjek dari sejumlah keterbatasan. Penekanan pada penentuan laba telah mengarah pada pemecahan isu-isu kontroversial yang didasarkan pada dampak yang mereka miliki pada laporan keuangan, yang akibatnya menciptakan pencampuran pos-pos pada neraca yang cukup sulit untuk didefinisikan (seperti misalnya, debit dan kredit alokasi pajak tangguhan). Laba akuntansi ini masih

memiliki kelemahan, sehingga masih mendapat kritikan. Berikut ini beberapa kelemahan dari laba akuntansi menurut Yadianti (2010:93) sebagai berikut :

a. Konsepsi laba dianggap belum dirumuskan dengan jelas, belum ada landasan teoritis jangka panjang dalam pelaporan laba akuntansi tersebut.

b. *Generally Accepted Accounting Principle (GAAP)*, masih memungkinkan dan membolehkan perhitungan laba atas penerapan metode dan teknik akuntansi yang tidak konsisten.

c. Laba akuntansi yang didasarkan pada konsep *historical cost* menjadi kurang bermakna apabila pengaruh perubahan harga diperhitungkan dalam penentuan angka laba tersebut.

d. Laba akuntansi hanya laba diatas kertas kerja saja karena angka laba yang tinggi belum tentu menggambarkan kemampuan likuiditas perusahaan atau menggambarkan kemampuan dalam memberikan *cash dividend*.

Kelemahan yang melekat dalam angka laba akuntansi tersebut, maka dilakukan upaya untuk mengatasi kelemahan konsepsi laba tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Yadianti (2010:93) antara lain :

1. Berusaha memperbaiki laporan laba akuntansi dengan memberikan tekanan pada data transaksi dan aktualisasi secara lebih mendalam.
2. Seharusnya ada berbagai konsep laba untuk berbagai kepentingan
(different income for different purposes).
3. Sebaiknya ada konsep laba yang tunggal dan operasional yang dapat digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.
4. Membuat konsep tunggal mengenai laba yang lebih sesuai dengan apa yang disebut konsep laba secara ekonomi.

2.1.4 Laba Tunai

Konsep tentang laba selalu menjadi pusat perhatian yang penting bagi para ahli ekonomi. Pada dasarnya laba tunai diasumsikan sebagai nilai kas bersih yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu yang dihitung ketika semua variabel diketahui dengan pasti. Harahap (2005:150) menyatakan bahwa laba tunai merupakan “laba akuntansi setelah diperhitungkan dengan beban-beban non kas, khususnya beban penyusutan (depresiasi) dan amortisasi”. Sedangkan Belkaoui (2004:132) mengemukakan pengertian laba tunai sebagai berikut :

“Laba nilai tunai adalah total *pure profit income* yang diharapkan diperoleh dalam cakrawala perencanaan perusahaan. Laba tersebut adalah *ex ante income*, atau laba ekonomi, yang merefleksikan harapan tentang aliran kas masa depan. *Income* ini dihitung ketika semua variabel yang relevan diketahui dengan pasti”.

Bila dilihat secara mendalam, laba tunai bukanlah definisi yang sesungguhnya dari laba melainkan hanya merupakan penjelasan mengenai cara untuk menghitung laba yang sesungguhnya diperoleh perusahaan berdasarkan basis kas. Laba tunai merupakan laba akuntansi setelah diperhitungkan dengan beban-beban non kas, khususnya antara lain beban penyusutan dan amortisasi. Depresiasi dan amortisasi merupakan biaya non kas, artinya biaya tersebut tidak lagi memerlukan pengeluaran kas sekarang ataupun di masa depan.

Fasilitas fisis atau biasa disebut dengan aktiva operasional menghasilkan pendapatan lebih banyak melalui penggunaannya daripada melalui penjualan kembali aktiva tersebut. Aktiva ini dapat dipandang sebagai kuantitas jasa ekonomi potensial yang dikonsumsi selama menghasilkan pendapatan. Fasilitas fisis memberi kontribusi jasa ke operasi berupa kapasitas atau daya. Sehingga kontribusi daya atau kapasitas fasilitas fisis tersebut harus diserap menjadi bagian kontribusi produksi dan akhirnya menjadi beban pendapatan. (Suwardjono, 2005:437). Prinsip akuntansi menghendaki adanya penandingan biaya dari semua jenis aktiva operasional dengan pendapatan selama umur manfaatnya. Terminologi akuntansi untuk proses ini berbeda-beda tergantung pada kategori aktiva tersebut :

1. Penyusutan adalah alokasi periodik biaya aktiva tetap terhadap pendapatan periodik yang dihasilkan.
2. Deplesi adalah alokasi periodik dari biaya sumber daya alam, seperti cadangan mineral dan kayu, terhadap pendapatan periodik yang dihasilkan.
3. Amortisasi adalah alokasi periodik dari aktiva tak berwujud terhadap pendapatan periodik yang dihasilkan. Istilah amortisasi juga digunakan pada aktiva keuangan dan kewajiban.

Depresiasi merupakan suatu proses alokasi kas secara sistematis dan rasional dan jumlah rupiahnya diukur atas dasar bagian kas potensi jasa yang dianggap telah dimanfaatkan dalam menciptakan pendapatan. Depresiasi sebagai biaya tidak berbeda dengan jenis biaya operasi lainnya. Depresiasi merupakan biaya yang benar-benar terjadi dan dikeluarkan seperti biaya lainnya. Memang benar biaya depresiasi untuk periode tertentu tidak menunjukkan pengeluaran pada periode tersebut. Biaya depresiasi mengukur bagian pengeluaran masa lalu yang dipandang layak dibebankan terhadap kegiatan atau pendapatan periode berjalan. Jadi dapat dikatakan bahwa kas fasilitas fisik merupakan suatu bentuk ekstrem biaya dibayar di muka. Akuntansi depresiasi merupakan sarana untuk membebankan biaya dibayar di muka tersebut ke produksi atau periode berjalan (Suwardjono, 2005:438).

Pengertian depresiasi dan amortisasi sebagai proses akumulasi dana didasari bahwa untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup, perusahaan harus dapat mengganti fasilitas fisik yang habis umurnya. Akibatnya perusahaan harus menyisihkan dana dari pendapatan yang diperoleh. Dengan mengurangi pendapatan, laba akan berkurang sebesar depresiasi dan amortisasi yang dibebankan. Depresiasi dan amortisasi adalah biaya tidak tunai karena depresiasi dan amortisasi tidak memerlukan pengeluaran kas. dianggap sebagai sumber dana untuk menghitung aliran dana atau aliran kas masuk (*proceeds*) dengan cara menambahkan kembali nilai depresiasi dan amortisasi ke laba akuntansi (Suwardjono, 2005:439).

Perbedaan antara laba tunai dengan laba akuntansi adalah penggunaan dasar akuntansi yang diterapkan. Berikut ini beberapa perbedaannya menurut Harahap (2005:152) yaitu :

- a. Laba tunai mengakui keuntungan (*gain*) dan kerugian (*loss*) pada periode itu, sedangkan laba akuntansi mengakui keuntungan (*gain*) dan kerugian (*loss*) pada periode sebelumnya atau lazim disebut *accrued*.
- b. Laba akuntansi menggunakan dasar akuntansi akrual (*accrual basis*) yang mewajibkan pendapatan dicatat ketika dihasilkan dan beban dicatat ketika terjadi dalam periode dimana peristiwa terjadi tanpa memandang kas diterima atau keluar, sedangkan laba tunai menggunakan dasar akuntansi kas (*cash basis*) dimana pendapatan dicatat ketika kas diterima dan beban dicatat ketika kas keluar.
- c. Laba tunai lebih mengindikasikan keadaan laba sesungguhnya yang dimiliki perusahaan, sedangkan laba akuntansi tidak mengindikasikan keadaan laba sesungguhnya, karena terdapat transaksi-transaksi yang sifatnya *deferral* (akrual).

Laba tunai menggunakan dasar kas (*cash basis*) dalam penerapan akuntansinya, dimana pendapatan diakui pada saat diterima dan beban diakui pada saat kas dikeluarkan. Titik tolak yang berguna dalam menentukan laba tunai adalah memahami mengapa laba bersih (laba akuntansi) harus dikonversi dari dasar akrual ke dasar kas. Menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, sebagian besar perusahaan harus menggunakan dasar akuntansi akrual yang mewajibkan pendapatan dicatat ketika dihasilkan dan beban dicatat ketika terjadi, namun pendapatan yang dihasilkan mencakup pendapatan kredit yang belum tertagih tunai dan beban yang terjadi mungkin belum dibayarkan secara tunai.

Alasan inilah yang menyebabkan sebagian besar investor dan analisis prihatin bahwa dasar akuntansi akrual terlalu jauh menyimpang dari aliran kas bersih yang diperoleh perusahaan, sehingga dengan demikian perhitungan laba bersih (laba akuntansi) tidak lagi memberikan indikator yang dapat diterima mengenai

daya menghasilkan laba perusahaan. Jadi, menurut dasar kas (*cash basis*) laba bersih (laba akuntansi) tidak akan menunjukkan aliran kas bersih dari aktivitas operasi perusahaan.

Sementara itu kieso et al (2001:253) menjelaskan bahwa “pengkonversian laba akuntansi berdasarkan *accrual basis* ke *cash basis* dimulai dengan menyesuaikan laba bersih untuk akun-akun yang mempengaruhi laba, tetapi tidak mempengaruhi kas, yaitu beban-beban non kas dalam perhitungan rugi laba ditambahkan kembali ke laba bersih yang sebelumnya mengurangi pendapatan dalam laporan rugi laba dengan dasar akrual”.

Lebih sederhana dapat dikatakan bahwa laba tunai adalah laba bersih (laba akuntansi) ditambah dengan beban non kas (beban depresiasi dan amortisasi). Laba tunai merupakan keuntungan bersih yang sebenarnya didapat oleh perusahaan, karena pada beban penyusutan (khususnya aktiva tetap) perusahaan sebenarnya tidak mengeluarkan uang kas untuk membayar beban tersebut melainkan hanya mengalokasikan biaya sebagai akibat penurunan manfaat ekonomi dari penggunaan aktiva tersebut. Cara menghitung semacam ini hanyalah salah satu teknik penghitungan keuntungan bersih berdasarkan jumlah yang ada di kas dimana pembebanan beban penyusutan (depresiasi dan amortisasi) ke dalam pendapatan serta menambahkan kembali nilai depresiasi dan amortisasi ke laba akuntansi dapat dikatakan sebagai teknik dalam menghitung nilai kas bersih.

Laporan yang memuat informasi mengenai perolehan laba, sangatlah penting bagi para investor, karena laporan tersebut memberikan informasi yang dapat membantu pembacanya dalam meramalkan jumlah, waktu dan ketidakpastian dari arus kas masa depan yang berguna untuk menilai nilai ekonomi perusahaan dan menentukan probabilitas dari pembayaran kembali utang perusahaan

kepada kreditor. Menurut Belkaoui (2004:124) yang menjelaskan bahwa “laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks”. Laba pada umumnya diyakini sebagai dasar untuk perpajakan, penentuan kebijakan pembayaran dividen, petunjuk investasi dan pengambilan keputusan, serta elemen prediksi lainnya. Laba diakui sebagai suatu indikator dari jumlah maksimum yang harus dibagikan sebagai dividend dan ditahan untuk perluasan atau diinvestasikan kembali didalam perusahaan.

2.1.5 Dividen

Dividen biasanya merupakan distribusi yang bisa berbentuk kas, aktiva lain, surat atau bukti lain yang menyatakan utang perusahaan dari saham kepada pemegang saham suatu perusahaan sebagai proporsi dari jumlah saham yang dimiliki oleh pemilik. Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.23 (2007:2) mendefinisikan dividen sebagai “distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi mereka dari jenis modal tertentu”. Sedangkan Warsono (2003:272) menjelaskan bahwa dividen adalah “proporsi laba atau keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jumlah yang sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya”.

Kebijakan dividen mempunyai arti yang penting bagi perusahaan karena empat alasan, seperti yang dikemukakan oleh Warsono (2003:272) sebagai berikut :

1. Kebijakan keuangan ini berpengaruh pada sikap para investor. Pemotongan dividen dapat dipandang negatif oleh para investor, karena pemotongan seperti itu sering dikaitkan dengan kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan.

2. Kebijakan keuangan ini berdampak pada program pendanaan dan anggaran modal perusahaan.

3. Kebijakan keuangan ini dapat mempengaruhi arus kas perusahaan. Perusahaan dengan likuiditas buruk dapat dipaksa untuk membatasi pembayaran dividennya.

4. Kebijakan keuangan ini menurunkan nilai ekuitas pemegang saham biasa karena besarnya dividen ditentukan oleh besarnya laba ditahan.

Pengumuman dividen merupakan salah satu informasi yang akan direspon oleh pasar. pengumuman dividen dan pengumuman laba pada periode sebelumnya adalah dua jenis pengumuman yang paling sering digunakan oleh para manajer untuk menginformasikan prestasi dan prospek perusahaan. Menurut Suaidi (2001:230) ada tiga macam tanggal yang relevan dengan pembagian dividen yaitu: (1) tanggal pengumuman dividen, (2) tanggal pencatatan dividen, (3) tanggal pembayaran dividen. Tanggal pengumuman yaitu tanggal direksi mengumumkan akan membayar dividen. Tanggal pencatatan adalah batas tanggal untuk mendaftarkan nama pemilik saham. Dividen dibayarkan kepada orang yang tercatat sebagai pemilik saham pada tanggal pencatatan. Kalau jual beli saham terjadi setelah tanggal pencatatan, maka saham tersebut namanya dijual *ex-taripa* dividen; artinya dividen tidak diterima oleh pembeli saham. Sedangkan yang dimaksud dengan tanggal pembayaran adalah tanggal saat dividen dibayar.

Dalam pembayaran dividen, perusahaan dapat menggunakan bentuk-bentuk tertentu pembayaran dividen. Dividen dapat dibayarkan dalam bentuk dividen tunai (*cash dividend*), dividen dalam bentuk harta (*property dividend*), dividen dalam bentuk surat utang (*skrip*), dividen likuidasi ataupun dividen dalam bentuk

saham (*stock dividend*). Berikut lima jenis dividen menurut Fess dan Warren dalam Rosna (2007:8) yaitu :

a. Dividen tunai (*cash dividend*)

Dividen kas adalah pembagian uang kas dari laba sebuah perseroan kepada kepada pemegang sahamnya. Dividen kas merupakan dividen yang lazim dibagikan kepada para pemegang saham. Pemegang saham akan menerima dividen sebesar tarif per lembar dikalikan jumlah lembar yang dimiliki. Perusahaan tidak melakukan pembukuan pada saat pencatatan tapi mencatat transaksi pada saat pengumuman dividen kas dengan mendebet perkiraan laba ditahan dan mengkredit perkiraan hutang dividen sebesar nilai dividen yang akan dibagikan dikalikan dengan jumlah saham beredar. Pada saat pembayaran, dividen akan dicatat dengan mendebet perkiraan hutang dividen dan mengkredit perkiraan kas sebesar nilai yang sama dengan pada saat pengumuman.

Jurnal pada saat pengumuman dividen :

<i>Retained Earnings</i>	xxx
<i>Dividends Payable</i>	xxx

Jurnal pada saat pembayaran dividen :

<i>Dividends Payable</i>	xxx
<i>Cash</i>	xxx

b. Dividen harta (*property dividend*)

Dividen harta adalah pembagian kepada para pemegang saham yang dapat dibayarkan dengan aktiva selain kas. Dividen harta merupakan dividen dalam bentuk aktiva perusahaan seperti *merchandise*, *real estate* atau investasi. Pada saat pengumuman, dividen kekayaan dicatat dengan mendebet perkiraan laba ditahan dan mengkredit perkiraan hutang dividen kekayaan sebesar nilai wajar

kekayaan yang dibagikan. Sedangkan pada pembagian dividen dilakukan dengan mendebet hutang dividen kekayaan dan mengkredit perkiraan yang berisi aktiva yang dibagikan (ditetapkan kembali pada nilai wajar).

Jurnal pada saat pengumuman dividen :

<i>Investment in securities</i>	xxx
<i>Gain on appreciation of securities</i>	xxx
<i>Retained earnings</i>	xxx
<i>Property dividends payable</i>	xxx

Jurnal pada saat pembayaran dividen :

<i>Property dividends payable</i>	xxx
<i>Investment in securities</i>	xxx

c. Dividen Skrip

Berbeda dengan pembayaran dividen kas dan dividen harta yang dilakukan pada saat dividen tersebut harus dibagikan kepada pemegang saham, pembayaran dengan hutang dividen dalam bentuk skrip maksudnya adalah perusahaan tidak membayar dividen pada saat ini, tetapi memilih membayarnya pada masa mendatang. Skrip yang diterbitkan kepada pemegang saham sebagai dividen merupakan bentuk khusus dari wesel bayar. Dividen skrip diumumkan bila perusahaan memiliki cukup laba ditahan (*retained earning*), tetapi kekurangan uang tunai. Pada saat pengumuman, dividen skrip dicatat dengan mendebet perkiraan laba ditahan dan mengkredit perkiraan hutang dividen skrip atau wesel bayar kepada pemegang saham sebesar nilai wesel per lembar dikali jumlah saham beredar, sedangkan pada saat pembayaran dividen dilakukan dengan mendebet perkiraan hutang dividen dan mengkredit kas.

Jurnal pada saat pengumuman dividen :

<i>Retained earnings</i>	xxx
<i>Notes payable</i>	xxx

Jurnal pada saat pembayaran dividen :

<i>Notes payable</i>	xxx
<i>Interest expense</i>	xxx
<i>Cash</i>	xxx

d. Dividen likuidasi

Dividen likuidasi merupakan dividen yang tidak didasarkan pada laba dan merupakan pengurangan modal disetor perusahaan. Dividen likuidasi merupakan suatu pembagian yang merupakan pengembalian sebagian modal setoran kepada pemegang saham. Dividen ini merupakan pemulangan investasi (*return on investment*) dan dibukukan dengan mengurangi modal setoran. Pada saat pengumuman, dividen likuidasi dicatat dengan mendebet perkiraan laba ditahan sebesar nilai yang telah dipertimbangkan sebagai laba dan mendebet pula perkiraan tambahan modal disetor sebesar selisih antara nilai dividen yang ditetapkan dengan nilai yang telah dipertimbangkan sebagai laba, lalu mengkredit perkiraan hutang dividen sebesar nilai dividen yang akan dibagikan, sedangkan pada saat pembayaran dividen dilakukan dengan mendebet perkiraan hutang dividen dan mengkredit kas sebesar nilai dividen yang akan dibagikan.

Jurnal pada saat pengumuman dividen :

<i>Retained earnings</i>	xxx
<i>Additional paid-in capital</i>	xxx
<i>Dividends payable</i>	xxx

Jurnal pada saat pembayaran dividen :

<i>Dividends payable</i>	xxx
<i>Cash</i>	xxx

e. Dividen saham

Perusahaan dapat menerbitkan dividen saham jika manajemen ingin mengkapitalisasi sebagian dari laba ditahan ke modal kontribusi serta tidak ada aktiva yang dibagikan. Dividen saham memungkinkan perusahaan untuk tetap menggunakan aktiva bersih yang dihasilkan dan laba bersih dan serentak dengan itu menawarkan tambahan saham kepemilikan kepada pemegang saham. Pada saat pengumuman, dividen dicatat dengan mendebet perkiraan laba ditahan sebesar nilai wajar saham dikalikan dengan jumlah saham tambahan dan mengkredit perkiraan dividen saham yang dapat dibagikan sebesar nilai pari dikali jumlah saham tambahan dan mengkredit agio saham sebesar selisih antara laba ditahan dengan dividen saham yang dibagikan, sedangkan pada saat pembagian dividen dilakukan dengan mendebet perkiraan dividen saham yang dapat dibagikan dan mengkredit saham biasa sebesar nilai yang sama pada saat pengumuman.

Jurnal pada saat pengumuman dividen :

<i>Retained earnings</i>	xxx
<i>Common stock dividend distributable</i>	xxx
<i>Paid in-capital in excess of par value</i>	xxx

Jurnal pada saat pembayaran dividen :

<i>Common stock dividend distributable</i>	xxx
<i>Common stock</i>	xxx

Dividen yang paling umum dibagikan perusahaan adalah bentuk kas. Perusahaan sebelum membuat pengumuman adanya dividen kas, perlu

memperhatikan apakah jumlah kas yang ada mencukupi untuk pembagian dividen tersebut. Besarnya pembagian dividen kepada para pemegang saham tergantung pada kebijakan dividen masing-masing perusahaan yang diputuskan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pembayaran dividen tunai bagi para pemegang saham, biasa diputuskan oleh dewan direktur perusahaan. Para direktur secara normal mengadakan pertemuan setiap empat bulan atau setengah tahun untuk menentukan apakah dan dalam jumlah berapa dividen akan dibayarkan. Dasar pertimbangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan dividen adalah kinerja keuangan periode sebelumnya dan masa yang akan datang. Untuk itu prosedur pembayaran dividen tunai harus dimantapkan.

Prosedur pembayaran dividen berkaitan dengan sejumlah tanggal yang berkaitan dengan pembayaran dividen. Prosedur pembayaran dividen tunai adalah langkah-langkah yang harus dilakukan perusahaan dalam membayar dividen tunai kepada para pemegang saham secara berurutan. Warsono (2003:273) mengemukakan bahwa urutan pembayaran dividen tunai meliputi empat langkah sebagai berikut :

1. Tanggal deklarasi (*declaration date*)

Tanggal deklarasi adalah tanggal saat dewan direktur mengumumkan dividen. Hal-hal yang diumumkan meliputi besarnya jumlah dividen yang akan dibayarkan, dividen ekstra, dan kapan pembayaran dividen akan dilakukan.

2. Tanggal pencatatan pemegang saham (*holder of record date*)

Tanggal ini adalah tanggal saat perusahaan menutup buku pencatatan pemindahtanganan saham dan membuat daftar pemegang saham per tanggal tersebut.

3. Tanggal pemisahan dividen (*ex dividend date*)

Tanggal pemisahan adalah tanggal pada saat dividen dipisahkan dari saham. Tanggal pemisahan ini biasanya dilakukan empat hari sebelum tanggal pencatatan. Seandainya, tanggal pencatatan dilakukan pada 15 desember, maka tanggal pemisahannya jatuh pada 11 desember. Seorang investor yang menginginkan untuk menerima dividen dari pembelian saham, maka saham tersebut harus dibeli pada atau sebelum 10 desember. Jika saham tersebut dibeli pada 11 desember atau sesudahnya, maka penjual saham tersebut yang akan menerima dividennya.

4. Tanggal Pembayaran

Tanggal pembayaran adalah tanggal pada saat perusahaan akan melaksanakan pengiriman cek kepada para pemegang saham yang tercatat sebagai pemegang saham. Pencairan cek oleh para pemegang saham biasanya dapat dilakukan melalui bank perusahaan atau bank lain yang ditunjuk.

Kebijakan dividen merupakan keputusan yang diambil perusahaan dan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap harga saham perusahaan di pasar modal, sehingga kebijakan dividen merupakan sebagian dari keputusan investasi. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk membagikan dividen sebagai realisasi dari harapan akan hasil yang didambakan oleh seorang investor dalam menginvestasikan dananya untuk membeli saham. Kebijakan dividen bersangkutan dengan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan didalam perusahaan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa mendatang.

Untuk itu dalam pengambilan keputusan dividen, pertimbangan terhadap jenis kebijakan dividen menjadi semakin penting. Menurut Warsono (2003:274) kebijakan dividen yang dilakukan perusahaan ada beberapa macamnya, yaitu :

1. Kebijakan dividen yang stabil

Artinya jumlah dividen per lembar saham (*dividen per share*) yang dibayarkan setiap tahunnya relatif tetap selama jangka waktu tertentu meskipun laba per lembar saham setiap tahunnya berfluktuasi. Beberapa alasan yang mendorong perusahaan menjalankan kebijakan dividen tersebut antara lain karena, akan memberikan kesan kepada para pemodal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang dan adanya golongan pemodal tertentu yang menginginkan kepastian dividen yang akan dibayarkan.

2. Kebijakan dividen dengan penetapan jumlah dividen minimal ditambah dividen ekstra.

Kebijakan ini menetapkan jumlah rupiah minimal dividen per lembar saham setiap tahunnya, dan jika terjadi peningkatan laba secara drastis atau keadaan keuangan yang lebih baik maka jumlah tersebut ditambah lagi dengan dividen ekstra.

3. Kebijakan dividen yang konstan.

Berarti jumlah dividen per lembar saham yang di bayarkan setiap tahunnya akan berfluktuasi sesuai dengan perkembangan laba bersih yang diperoleh setiap tahunnya. Hal ini berarti dividen dianggap mempunyai isi informasi sebagai indikator prospek perusahaan.

4. Kebijakan dividen yang fleksibel

Kebijakan dividen yang fleksibel berarti besarnya dividen per lembar saham setiap tahunnya disesuaikan dengan posisi keuangan dan kebijakan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

2.2 Penelitian Terdahulu

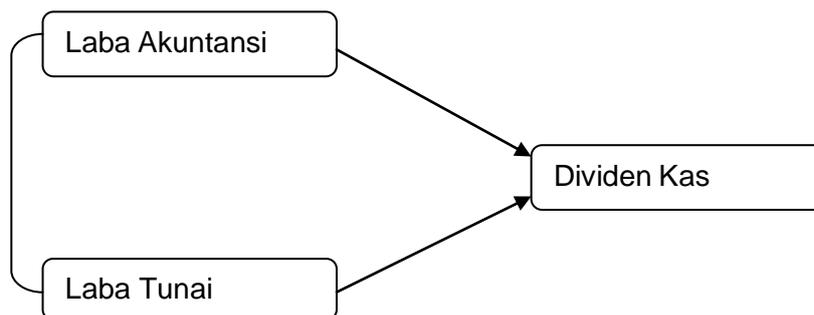
Ada beberapa studi dan penelitian yang meneliti hubungan beberapa variabel dengan dividen. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Widyantoro (1995) dengan judul “Analisis Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kebijakan Deviden Pada Badan Usaha Milik Negara Bentuk Persero”. Dalam penelitiannya menunjukkan adanya dua faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang dapat dipengaruhi dan dikendalikan perusahaan secara aktif, misalnya likuiditas perusahaan dan tingkat laba. Dilain pihak, faktor ekstern merupakan faktor yang sulit dikendalikan perusahaan karena berasal dari luar perusahaan, seperti antara lain pajak atas dividen, akses ke pasar modal, dan perundangan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nahibaho (2000) dengan judul “Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Pembagian Dividen Pada Perusahaan Yang Go Publik Di Indonesia”. Nahibaho kemudian menyimpulkan bahwa laba perusahaan saat ini merupakan prediktor bagi dividen yang akan datang. Dengan demikian laba saat ini mempengaruhi kebijakan dividen yang akan datang. Baik laba saat ini ataupun arus kas saat ini bukan merupakan prediktor bagi dividen saat ini dan tidak mempengaruhi kebijakan dividen saat ini.
3. Hermi (2004) dalam penelitiannya dengan judul “Analisis Hubungan Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Perdagangan Besar Barang Produksi Di Bursa Efek Jakarta Pada Periode 1999-2002”. Hermi dalam penelitiannya kemudian mengatakan bahwa jumlah tertentu yang diterima investor sebagai dividen berasal dari kegiatan yang menghasilkan kas atau arus kas dari kegiatan operasional untuk membayar dividen. Hermi kemudian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara

laba bersih dan arus kas operasi dengan dividen kas pada perusahaan perdagangan besar barang produksi tahun 1999-2002.

2.3 Kerangka Pemikiran

Tujuan investor *buy and hold* dalam berinvestasi saham adalah untuk mendapatkan dividen. Salah satu jenis dividen yang dibagikan adalah dividen kas (*cash dividend*). Perolehan laba yang ditunjukkan dengan laba bersih pada laporan laba rugi merupakan dasar pertimbangan perusahaan dalam menentukan besarnya dividen yang dibagikan. Selain laba bersih (laba akuntansi), laba tunai juga sering menjadi pertimbangan beberapa perusahaan dalam membagikan dividen kepada pemegang saham. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar II.1 Skema kerangka pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teori yang dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara laba akuntansi dengan dividen kas.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara laba tunai dengan dividen kas.